



Available online at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC>

LEARNING COMMUNITY
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 5 (1), 2021, 31-37

Local Knowledge: Analisis Pengetahuan Lokal Masyarakat Pesisir dalam Menghadapi Perubahan Iklim

Faiz Arsyita Dewi^{1*}, Linda Fajarwati¹

¹ Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember. Jl. Kalimantan No. 37, Tegal Boto, Jember 62811, Indonesia

*Email: Faizarsyita09@gmail.com

Abstrak

Perubahan iklim akhir-akhir ini menjadi perhatian masyarakat pesisir Payangan, karena memberikan dampak negatif. Adanya dampak perubahan iklim membuat masyarakat pesisir Payangan mempunyai sebuah pengetahuan lokal mengenai perubahan iklim yang dapat dimanfaatkan melalui pembentukan kampung literasi. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi, menemukan dan mendeskripsikan pemanfaatan pengetahuan lokal masyarakat tentang perubahan iklim yang dapat dijadikan acuan atau dasar dalam pembentukan kampung literasi di Pesisir Payangan Kabupaten Jember. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini masyarakat pesisir Payangan mempunyai pengetahuan lokal perubahan iklim yang berbentuk dalam sebuah kepercayaan dan budaya. Kesimpulan dari penelitian ini pengetahuan lokal tentang perubahan iklim yaitu kepercayaan dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Pesisir Payangan dapat dijadikan sebagai dasar atau acuan dalam pembentukan kampung literasi.

Kata Kunci: masyarakat pesisir, pengetahuan lokal, perubahan iklim

Local Knowledge: Analysis of the Local Knowledge of Coastal Communities in Facing Climate Change

Abstract

Climate change has recently become a concern of the Payangan coastal community, because it has a negative impact. The impact of climate change has made Payangan coastal communities have local knowledge about climate change that can be utilized through the formation of literacy villages. The purpose of this research is to identify, find and describe the use of local community knowledge about climate change which can be used as a reference or basis in the formation of literacy villages in Payangan coastal, Jember Regency. The research method uses qualitative approach with a descriptive research. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Data analysis of this research used data reduction, data presentation and data verification. The result of this research is that Payangan coastal communities have local knowledge of climate change in the form of beliefs, and culture. The conclusion of this research is that local knowledge about climate change, namely the beliefs and culture possessed by the Payangan coastal community can be used as a basis or reference in the formation of literacy villages.

Keywords: coastal communities, local knowledge, climate change

PENDAHULUAN

Permasalahan perubahan iklim akhir-akhir ini menjadi perhatian semua pihak, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar Pesisir. United Nations Framework Convention on Climate Change / UNFCCC (dalam Pratiwi G, 2007:2) mendefinisikan Perubahan iklim disebabkan baik secara tidak langsung maupun langsung oleh aktivitas manusia, sehingga dapat mengubah komposisi dari variabilitas iklim alami dan atmosfer global pada periode waktu yang dapat diperbandingkan. Dampak negatif dari fenomena perubahan iklim antara lain intensitas cuaca yang ekstrim, peningkatan suhu permukaan laut, perubahan pola curah hujan dan kemungkinan gelombang besar (Suripin, 2016:121). Dampak negatif dari fenomena perubahan iklim tersebut tentunya sangat merugikan bagi masyarakat Pesisir Payangan Kabupaten Jember terutama yang berprofesi sebagai nelayan yang mengandalkan potensi alam dari laut. Dampak negatif dari perubahan iklim tersebut juga dapat menurunkan hasil tangkapan ikan nelayan serta mengancam kehidupan masyarakat Pesisir Payangan Kabupaten Jember. Selain itu dampak yang paling mengancam yaitu potensi terjadinya tsunami.

Disisi lain dampak perubahan iklim tersebut, membuat masyarakat Pesisir Payangan mempunyai sebuah pengetahuan lokal tentang perubahan iklim. Pengetahuan lokal perubahan iklim merupakan sebuah cara masyarakat untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi iklim yang berubah-ubah, sebagaimana menurut Sumarmi & Amirudin, dalam (Sumarmi, A., & Sufia, R, 2016:433) "Pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup di lingkungan yang berpadu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang sudah berlangsung lama". Masyarakat Pesisir Payangan Kabupaten Jember juga memiliki pengetahuan lokal tentang perubahan iklim yaitu cara masyarakat menghadapi perubahan iklim seperti budaya menentukan musim datangnya ikan dengan perhitungan bulan dan cara adaptasi yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi dampak perubahan iklim.

Pengetahuan lokal masyarakat Pesisir Payangan Kabupaten Jember tentang perubahan iklim dapat dimanfaatkan melalui pembentukan kampung literasi sebagai wadah atau tempat masyarakat memperoleh informasi tentang perubahan iklim. "Kampung literasi adalah kawasan kampung atau desa yang digunakan untuk mencetak masyarakat dengan pengetahuan dan pemahaman yang luas". (Panduan Penyelenggaraan Program Kampung Literasi, 2017:3). Pembentukan Kampung Literasi dengan berbagai kegiatan yang berkesinambungan merupakan upaya untuk menjaga agar kegiatan literasi terutama literasi informasi masyarakat Pesisir Payangan mengenai perubahan iklim terus berjalan dan berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini 5 bulan, yang dimulai bulan September 2020 - Januari 2021. Penentuan tempat peneliti menggunakan teknik *purposive area* di Pantai Payangan yang berada di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu. Penentuan informan sebagai sumber data penelitian menggunakan *Purposive sampling* yaitu masyarakat pesisir Payangan Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo yang berprofesi sebagai nelayan. Adapun untuk menggali data informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* merupakan pengambilan sampel dengan jumlah awal yang kecil, kemudian sampel ini disuruh teman-temannya untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2017:125)

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan masalah pengetahuan lokal tentang perubahan iklim di Pesisir Payangan Kabupaten Jember. Observasi menggunakan observasi nonpartisipatif untuk memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap dan terperinci. Dokumentasi dilakukan secara pencatatan melalui dokumentasi yang ada kaitannya dengan perubahan iklim seperti

dokumen kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir payangan terkait perubahan iklim, foto kegiatan yang mendukung tentang perubahan iklim, gambar dan lain-lain yang diteliti.

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek data dari berbagai informan yang berbeda dan triangulasi teknik digunakan untuk mengecek data dengan berbagai teknik yang berbeda yaitu dengan teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Reduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, berfokus pada hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak penting. Dengan demikian memberikan gambaran yang lebih jelas. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian ringkas dan jelas dari data yang sudah direduksi dan diolah serta dianalisis menggunakan teori yang terkait. Verifikasi data dalam penelitian ini merupakan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan di masyarakat Pesisir Payangan tentang pengetahuan lokal masyarakat tentang perubahan iklim dan kegiatan literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini perubahan iklim memberikan dampak negatif khususnya bagi masyarakat yang tinggal di wilayah Pesisir Payangan. Menurut (Suripin, 2016: 121) dampak negatif dari perubahan iklim antara lain adalah kenaikan suhu permukaan air laut, intensitas cuaca yang ekstrim, perubahan pola curah hujan dan bisa menyebabkan gelombang air laut yang besar. Dampak negatif dari perubahan iklim tersebut tentunya sangat merugikan bagi masyarakat Pesisir Payangan Kabupaten Jember terutama yang berprofesi sebagai nelayan yang mengandalkan potensi alam dari laut. Adanya dampak perubahan iklim membuat masyarakat pesisir Payangan mempunyai sebuah pengetahuan lokal tentang perubahan iklim.

Pengetahuan lokal perubahan iklim merupakan cara masyarakat Pesisir Payangan melakukan aktivitas-aktivitas utamanya dalam upaya mempertahankan hidup dalam kondisi iklim yang berubah-ubah sebagaimana pengertian perubahan iklim menurut (UU RI Nomor 31 Tahun 2009 Tentang meteorologi, klimatologi dan geofisika Pasal 1 ayat 18) "Perubahan iklim adalah berubahnya iklim yang diakibatkan secara tidak langsung maupun langsung oleh aktivitas manusia yang menyebabkan perubahan variabilitas iklim alamiah serta komposisi atmosfer secara global pada kurun waktu yang dapat dibandingkan". Pengetahuan lokal masyarakat Pesisir Payangan mengenai perubahan iklim merupakan bagian dari masyarakat Pesisir Payangan untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi iklim yang berubah-ubah berdasarkan kepercayaan yang telah berakar dan sulit untuk dihilangkan. Pengetahuan lokal tentang perubahan iklim masyarakat Pesisir Payangan terbagi dalam kepercayaan, budaya serta norma. Sebagaimana menurut (Sumarmi & Amirudin, 2014) dalam (Sumarmi, A., Sufia, R, 2016:433) "Pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup di lingkungan yang berpadu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang sudah berlangsung lama".

Dalam pengetahuan lokal tentang perubahan iklim di masyarakat Pesisir Payangan muncul sebuah kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Pesisir Payangan sebagaimana menurut (Joko Prasetya, 2004) Kepercayaan berasal dari kata percaya yang artinya yakin atau mengakui bahwa sesuatu benar dan nyata. Keyakinan yang diyakini oleh masyarakat Pesisir Payangan tentang fenomena-fenomena perubahan iklim yaitu ketika bulan purnama sebagian besar nelayan Pesisir Payangan tidak bekerja mencari ikan dilaut. Hal ini disebabkan karena ketika bulan purnama cahaya bulan terang sehingga ikan mendasar semua. Jadi para nelayan Pesisir Payangan memilih untuk tidak bekerja mencari ikan pada malam bulan purnama karena tidak ada ikan yang bisa ditangkap.

Selain itu ada kepercayaan fenomena pergeseran musim. Biasanya musim berganti

setiap 6 bulan sekali tetapi sekarang musim kemarau bisa lebih panjang dan musim hujan bisa lebih pendek begitupun sebaliknya. Pergeseran musim sangat berpengaruh kepada hasil tangkap ikan yang menurun. Dan juga para nelayan sulit menentukan musim datangnya ikan, biasanya musim panen ikan pada musim kemarau tetapi sekarang ketika musim kemarau ikan tidak terlalu banyak.

Perubahan iklim yang memberikan dampak pada masyarakat Pesisir Payangan membuat masyarakat mempunyai sebuah adaptasi untuk menangani dampak dari perubahan iklim. Sebagaimana menurut (Purnomo Agus, 2015:9) Adaptasi perubahan iklim merupakan langkah-langkah yang diambil dalam rangka mengantisipasi dampak-dampak dari fenomena perubahan iklim. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Pesisir Payangan yaitu menanam pohon bakau di pinggir pantai yang bertujuan untuk menghadang ombak besar agar tidak terjadi abrasi karena salah satu dampak dari perubahan iklim adalah ombak laut yang besar yang sulit diprediksi. Selain menanam pohon bakau masyarakat juga menanam pohon waru dan pohon pandan. Pohon waru dan pandan mempunyai akar yang sangat kuat sehingga dapat menghadang ombak. Pohon waru dan pohon pandan bisa bertahan hidup meski ditanam di pasir jadi masyarakat Pesisir Payangan menanam pohon waru dan pohon pandan di pinggir Pantai yang berpasir sedangkan pohon bakau ditanam di pinggir Pantai yang tergenang air.

Adanya perubahan iklim yang memberikan dampak pada masyarakat Pesisir Payangan membuat masyarakat harus melakukan adaptasi untuk mempertahankan hidup. Adaptasi yang dilakukan masyarakat merupakan sebuah kebiasaan yang selalu dilakukan oleh masyarakat sehingga menjadi budaya. Budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Pesisir tersebut bahkan menjadi sebuah identitas dan sudah ada sejak dahulu secara turun-temurun. Sebagaimana dikatakan oleh (Andreas Eppink, 2016) kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu

masyarakat. Sedangkan menurut (Edward B. Taylor, 1887:53) kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pada masyarakat Pesisir Payangan ada sebuah budaya tentang perubahan iklim yang menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan sehingga sudah membudaya di masyarakat Pesisir Payangan untuk menghadapi adanya perubahan iklim yaitu menggunakan aplikasi perkiraan cuaca yang bernama windfinder.

Aplikasi windfinder ini digunakan oleh masyarakat Pesisir Payangan terutama yang berprofesi sebagai nelayan untuk mengetahui perkiraan cuaca sebelum berangkat melaut seperti perkiraan ketinggian ombak dan kecepatan angin. Penggunaan aplikasi windfinder sudah hal menjadi kebiasaan yang wajib dilakukan oleh para nelayan. Apabila perkiraan cuaca di aplikasi itu buruk maka nelayan tidak ada yang berani pergi melaut.

Selain itu ada budaya ketika musim hujan datang kapal-kapal besar berhenti untuk melaut hal ini hal itu disebabkan karena ketika musim hujan cuaca sering tidak menentu, angin menjadi lebih kencang dan ombak menjadi lebih besar sehingga resiko untuk melaut menjadi lebih besar sehingga para nelayan kapal-kapal besar memilih untuk tidak bekerja dari pada bekerja dengan resiko tinggi dan ketika musim hujan suhu air laut menjadi hangat sehingga menyebabkan ikan tidak ada yang muncul ke permukaan karena ikan pada mendasar semua. Saat musim hujan jenis ikan yang dicari oleh kapal-kapal besar hanya sedikit. Sehingga para nelayan kapal besar memilih untuk tidak bekerja karena hasil tangkap ikan ketika musim hujan sedikit tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan untuk mengisi bahan bakar kapal.

Dan juga ada sebuah budaya yang rutin dilakukan oleh masyarakat yaitu larung sesaji. Larung sesaji adalah ritual atau upacara adat sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan dan untuk memohon keselamatan agar terhindar dari musibah yang dilakukan oleh para nelayan. Larung sesaji merupakan budaya dalam bentuk

kesenian yang bertujuan untuk meminta keselamatan, keberkahan dan terhindar dari bencana akibat perubahan iklim. Masyarakat Pesisir Payangan selalu melaksanakan petik laut setiap tahunnya. Petik laut biasanya dilaksanakan setiap tahun pada bulan Suro. Petik laut merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Pesisir Payangan yang secara turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi berikutnya.

Rangkaian acara petik laut yaitu pertama diawali dengan acara tasyakuran yang berupa istighosah bersama yang dilakukan masyarakat Pesisir Payangan untuk meminta keselamatan, dijauhkan dari bencana dan juga memohon berkah serta rezeki kepada Tuhan. Setelah itu ada pagelaran wayang kulit yang sudah menjadi kebiasaan setiap tahunnya. Baru masuk dalam acara intinya yaitu larung sesaji biasanya dilaksanakan pada sore hari. Larung sesaji merupakan melarung perahu yang didalamnya berisi sesaji sebagai wujud rasa syukur masyarakat Pesisir Payangan yang tiada batasnya. Sebelum ritual inti larung sesaji para nelayan harus mempersiapkan perahu gitik untuk dihias seindah mungkin seperti perahu yang berlayar kemudian perahu itu dilarung bersama-sama oleh masyarakat Pesisir Payangan. Didalam perahu yang akan dilarung tersebut diisi dengan sesaji berupa buah-buahan, bunga, kue, makanan, pancing, emas, ayam yang masih hidup dan harus ada kepala kambing kepala ini akan dilarung ke lautan sebagai wujud rasa syukur masyarakat Pesisir Payangan yang tiada batasnya. Isi dari sesaji yang ada di perahu tersebut harus lengkap dan apabila sesaji yang dilarung kelaut ada yang kurang masyarakat Pesisir Payangan percaya penunggu laut bisa merasuki salah satu warga untuk meminta sesaji yang kurang tersebut dan harus dipenuhi.

Tujuan dari penyelenggaraan petik laut yang diselenggarakan oleh masyarakat Pesisir Payangan adalah di antaranya adalah sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang diperoleh dari laut, agar diberikan ikan yang banyak karena sekarang dengan adanya perubahan iklim membuat ikan semakin berkurang tidak seperti dahulu yang sangat melimpah, dan juga agar

diberikan keselamatan dan juga terhindar dari bencana dan musibah karena sekarang dengan adanya perubahan iklim yang dampaknya sangat dirasakan oleh nelayan Pesisir Payangan sangat beresiko tinggi terjadinya bencana dan juga dengan adanya perubahan iklim sangat berpengaruh pada keselamatan nelayan ketika melaut karena adanya perubahan iklim membuat cuaca, angin dan ombak sulit untuk diprediksi. Jadi masyarakat Pesisir Payangan mengadakan petik laut supaya terhindar dari bencana, musibah dan bahaya dari dampak perubahan iklim.

Dari pengetahuan lokal tentang perubahan iklim yang dimiliki oleh masyarakat Pesisir Payangan berupa kepercayaan dan budaya dapat dijadikan sebagai dasar atau acuan dalam pembentukan kampung literasi sebagai wadah atau tempat masyarakat memperoleh informasi tentang perubahan iklim. Pengetahuan lokal perubahan iklim tersebut juga dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan lokasi dan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan di kampung literasi yang akan dibentuk nantinya. "Kampung literasi adalah kawasan kampung atau desa yang digunakan untuk mencetak masyarakat dengan pengetahuan dan pemahaman yang luas". (Panduan Penyelenggaraan Program Kampung Literasi, 2017:3). Pembentukan Kampung Literasi dengan berbagai kegiatan yang berkesinambungan merupakan upaya untuk menjaga agar kegiatan literasi terutama literasi informasi masyarakat Pesisir Payangan mengenai perubahan iklim terus berjalan dan berkembang. Menurut (Keefe & Copeland, 2011) dalam (Nuswantara, 2018:76) kemampuan berliterasi seseorang merupakan fungsi sosial dari seseorang dalam menggunakan kemampuan literasinya untuk berkontribusi terhadap komunitasnya. Dalam pembentukan kampung literasi harus memperhatikan lokasi pembentukan kampung literasi dan bentuk kegiatan yang akan dijalankan di kampung literasi.

Lokasi kampung literasi yang akan dibentuk memiliki lembaga yang bersedia mengelola kampung literasi yang dapat mendukung penyelenggaraan program dan layanan literasi. Pada masyarakat Pesisir

Payangan ada sebuah organisasi nelayan yaitu KUB lumba-lumba yang berada di Dusun Watu Ulo RT 02 RW 40 Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu. KUB lumba-lumba merupakan bentuk kelembagaan perikanan yang ada di Payangan yang bergerak dalam bidang usaha penangkapan ikan, pengolahan produk perikanan, pemasaran hasil perikanan maupun usaha pendukung kegiatan perikanan. Kegiatan yang dilakukan oleh KUB lumba-lumba yaitu kegiatan penanaman bakau dan juga di KUB Lumba-lumba juga pernah diadakan kegiatan belajar bersama anak-anak dan pelatihan untuk ibu-ibu. Di KUB lumba-lumba juga terdapat buku-buku yang bisa digunakan untuk mendukung kegiatan literasi. Menurut (Panduan Penyelenggaraan Kampung Literasi, 2017:11) Lokasi pembentukan kampung literasi harus dilengkapi dengan prasarana yang memadai seperti ruang buku dan baca, ruang sekretariat pengelola serta ruang keterampilan dan pelatihan. Pada KUB lumba-lumba juga terdapat buku-buku bacaan yang dapat digunakan untuk kegiatan literasi dan juga sering digunakan sebagai lokasi pelatihan.

Pembentukan kampung literasi dapat menggunakan bentuk kegiatan literasi budaya dan literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan pertimbangan budaya yang ada di Pesisir Payangan perlu dikuatkan lagi dengan bentuk literasi budaya. Dan juga masyarakat Pesisir Payangan perlu menguasai teknologi informasi dan komunikasi (TIK) agar bisa mengetahui perubahan iklim yang memberikan dampak buruk bagi para nelayan melalui bentuk kegiatan literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

SIMPULAN

Pada masyarakat pesisir Payangan terdapat sebuah pengetahuan lokal perubahan iklim berupa sebuah kepercayaan, dan budaya yaitu kepercayaan ketika bulan purnama sebagian besar nelayan Pesisir Payangan tidak ada yang bekerja. Selain itu ada kepercayaan pergeseran musim. Ada budaya menggunakan aplikasi perkiraan

cuaca sebelum berangkat melaut yang bernama windfinder, budaya ketika musim hujan datang kapal-kapal besar berhenti untuk melaut hal ini dikarenakan ketika musim hujan, angin dan ombak sulit untuk diprediksi. Dan juga ada sebuah budaya yang rutin dilakukan oleh masyarakat yaitu larung sesaji. Larung sesaji merupakan budaya dalam bentuk kesenian yang bertujuan untuk meminta keselamatan, keberkahan dan terhindar dari bencana akibat perubahan iklim

Dari pengetahuan lokal tentang perubahan iklim yang dimiliki oleh masyarakat Pesisir Payangan berupa kepercayaan dan budaya dapat dijadikan sebagai dasar atau acuan dalam pembentukan kampung literasi sebagai wadah atau tempat masyarakat memperoleh informasi tentang perubahan iklim. Pengetahuan lokal perubahan iklim tersebut juga dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan lokasi kampung literasi yang bisa dibentuk di Pesisir Payangan di bawah naungan KUB Lumba-lumba dan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan di kampung literasi bisa berupa literasi budaya dan literasi teknologi informasi dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Eppink. (2016). Pengertian Budaya. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>) . Diakses pada 10 September 2020.
- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Edward B. Taylor. (1887). *Primitive Culture: Researches into the Developmen of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Cumtom*. New York: Henry Holt.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Panduan Penyelenggaraan Program Kampung Literasi*. Februari. Jakarta: Gerakan Indonesia Membaca.
- M. A. Rafdi1, W.Handayani. 2016. *Kajian Pemahaman Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim di Kawasan Pesisir*

- Kecamatan Pariaman Utara. *Jurnal Perencanaan Wilayah Kota*. 5(1): 21-28
- Nuswantara, K. 2018. Kampung Literasi ITS sebagai Model Pengembangan Literasi di TBM. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2(2):76-84
- Pratiwi, G. (2017). Kepentingan The United Nations Framework Convntion On Climate Change (UNFCCC). *Jom Fisip*. 4(1):1-14.
- Prasetya, Djoko Tri. (2004). Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Purnomo, Agus Heri. (2015). *Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir*. Bandung: Penerbit ITB.
- Subair, L. M., Adiwibowo, K.S., Pranowo, M.B. 2014. Adaptasi Perubahan Iklim Komunitas Desa: Studi Kasus di Kawasan Pesisir Utara Pulau Ambon. *Jurnal Komunitas*. 6(1): 57-69.
- Salsalman Moita. 2017. Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Tolaki dalam Mengelola Sumber Daya Pesisir di Kecamatan Lalonggasumeeo Kabupaten Konawe Provinsi Sultar. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. 2(1): 16-22.
- Sumarmi, A., Sufia, R . 2016. Kearifan lokal dalam melestarikan sistem pengetahuan lokal masyarakat Cidaun-Cianjur selatan sebagai wujud adaptasi budaya. *Patanjala*. 6(3): 431-446.
- Sunarti, Apriliasari, K, N. 2015. Dampak Perubahan Iklim Terhadap Permukiman Pesisir di Kelurahan Demaan Kabupaten Jepara. *Tata Loka*. 17(4):242-256.
- Suripin, D. K. 2016. Pengaruh Perubahan Iklim terhadap Hidrograf Banjir di Kanal Banjir Timur Kota Semarang. *Ilmu Dan Terapan Bidang Teknik Sipil*. 22(2):119-128.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Taufik Akbar, Mi'rojul Huda. 2017. Nelayan, Lingkungan, dan Perubahan Iklim (Studi terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pesisir di Kabupaten Malang. *Jurnal Wahana*. 68(1): 27-38.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2009. *Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika*. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 139. Jakarta.